



Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)

Volume 9 (2): 111-121, November (2022)

Website <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jppm/index>

Email: jurnal_pls@fkip.unsri.ac.id

(p-ISSN: 2355-7370) (e-ISSN: 2685-1628)



naskah diterima: 22/06/2022, direvisi: 24/10/2022, disetujui: 15/11/2022

PENGORGANISASIAN PEMBELAJARAN PAKET C PKBM BANGKIT MANDIRI KABUPATEN KUNINGAN DI TAHUN PERTAMA BERDIRI

Sri Kinasih, Safuri Musa¹, Nia Hoerniasih²

Universitas Singaperbangsa Karawang

1810631040095@student.unsika.ac.id, safuri@unsika.ac.id, niahoerniasih@yahoo.com

Abstrak: Dilatarbelakangi oleh keunggulan PKBM Bangkit Mandiri dalam mengorganisasikan sumber belajar dan sarana prasarana pembelajaran di tahun pertama berdirinya. Penelitian ini membahas mengenai pengorganisasian pembelajaran paket C di PKBM Bangkit Mandiri yang dilakukan terhadap 4 aspek yaitu: 1) Pengorganisasian sumber belajar, 2) Pengorganisasian sarana prasarana pembelajaran, 3) Pengorganisasian warga belajar, dan 4) Pengorganisasian bahan ajar. Penelitian ini dilakukan di PKBM Bangkit Mandiri, Kecamatan Ciawigebang, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan peneliti sebagai instrumen kunci, dan informan dipilih secara *purposive*. Informan berjumlah lima orang, terdiri dari satu orang pengelola, dua orang tutor, dan dua orang warga belajar. Pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara triangulasi melalui metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Pengolahan data dilakukan melalui tahapan reduksi data, *display data*, dan *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian sumber belajar, sarana prasarana, dan bahan ajar telah cukup baik. Hanya saja pengorganisasian warga belajar masih kurang efektif karena warga belajar tidak dikelompokkan berdasarkan tingkatan kelasnya. Oleh karena itu, pengelompokan warga belajar berdasarkan tingkatan kelasnya sangat direkomendasikan agar kegiatan pembelajaran lebih tepat guna.

Kata kunci: Pengorganisasian pembelajaran, Pendidikan Nonformal

Abstract: This study was motivated by the excellence of Bangkit Mandiri PKBM in organizing learning resources and learning infrastructure in the first year of its establishment. This study discusses the organizing of package C learning in PKBM Bangkit Mandiri in four aspects: 1) Organizing learning resources, 2) Organizing learning infrastructure, 3) Organizing learning citizens, and 4) Organizing teaching materials. This research was conducted at PKBM Bangkit Mandiri, Ciawigebang, Kuningan, West Java. This study used a qualitative research method with the researcher as the human instrument, and the informants were selected *purposively*. There were five informants, consisting of one manager, two tutors, and two learning citizens. The data were collected by triangulation through observation, interviews, and documentation studies. Then data were analyzed by data reduction, data display, and member check. The results showed that the organization of learning resources, infrastructure, and teaching materials was quite good. It's just that the organization of learning citizens is still less effective because learning citizens are not grouped based on their grade level. Therefore, grouping learning citizens based on their grade level is highly recommended for more effective learning.

Keywords: Learning Organizing, Nonformal Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan potensi manusia (Dai, 2020). Pengembangan potensi dalam tujuan pendidikan di Indonesia selalu diarahkan pada aspek pengetahuan, sikap, dan juga keterampilan. Pesatnya kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi membuat potensi tersebut berguna untuk dapat bertahan di tengah masyarakat (Katni, 2016). Pendidikan juga dikatakan sebagai titik tolak untuk mengukur kemajuan suatu bangsa (Yuliandoni & Pamungkas, 2022). Namun, pada kenyataannya tidak semua masyarakat memperoleh kesempatan untuk mengikuti pendidikan secara formal. Faktor ekonomi dan lingkungan sosial umumnya menjadi alasan terbesar terjadinya putus sekolah di kalangan masyarakat (Alatas et al., 2022). Untuk itulah, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengatur pendidikan ke dalam tiga jalur yaitu formal, informal, dan nonformal.

Pendidikan nonformal pada hakikatnya mencakup keseluruhan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah, baik yang dilembagakan ataupun belum, berjenjang maupun tidak, berkesinambungan ataupun tidak, yang berlangsung sepanjang hayat (Puspito et al., 2021). Jalur pendidikan nonformal ditujukan bagi masyarakat yang tidak terlayani pendidikannya pada jalur formal (Wahyuni, 2016). Hal ini dikarenakan pendidikan nonformal memiliki peranan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan tambahan, pelengkap, ataupun pengganti. Sebagaimana peran dan fungsinya, pendidikan nonformal juga diselenggarakan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses manajemen, pengorganisasian dapat menjadi salah satu bagian penting yang berperan dalam mencapai tujuan pendidikan (Idris & Lestari, 2017). Pengorganisasian dilakukan dalam upaya melengkapi rencana-rencana yang telah dibuat, karena esensi dari pengorganisasian adalah kejelasan mengenai siapa, kapan, dan apa targetnya (Muhlis et al., 2020). Pengorganisasian dinyatakan sebagai suatu proses menentukan, mengelompokkan, dan mengatur berbagai aktivitas yang diperlukan dalam mencapai tujuan, seperti menyediakan alat-alat yang dibutuhkan, mendelegasikan wewenang kepada setiap individu yang melakukan aktivitas tersebut (Hasibuan, 2014). Oleh karena itu, pengelola memiliki tanggung jawab untuk mengumpulkan dan mengalokasikan sumber daya yang ada, baik sumber daya manusia maupun non manusia (Hoerniasih, 2017). Dengan demikian, pengorganisasian dalam konteks pembelajaran adalah upaya mengatur dan mengorganisasikan seluruh sumber daya yang dibutuhkan guna menunjang proses pembelajaran, seperti sumber belajar, warga belajar, bahan ajar, dan sarana prasarana pembelajaran.

Program-program pendidikan yang diselenggarakan dalam jalur nonformal ini meliputi program pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan dan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan lain yang sejenis sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu lembaga pendidikan nonformal yang dapat menyelenggarakan beragam program pendidikan tersebut adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dengan pendidikan kesetaraan sebagai program utamanya.

Keberadaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai salah satu penyelenggara program pendidikan kesetaraan sangatlah penting, mengingat rata-rata jenjang pendidikan masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Pada tahun 2021, Rata-rata Lama Sekolah (RLS) di Indonesia menunjukkan angka 8,54 atau setara dengan kelas IX atau tahun ketiga di jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Badan Pusat Statistik, 2021). Hal ini menunjukkan jika fenomena putus sekolah hingga saat ini masih menjadi persoalan yang harus dihadapi.

Salah satu kabupaten yang mengencarkan keberadaan PKBM untuk meningkatkan angka Rata-Rata Lama Sekolah adalah Kabupaten Kuningan. Di tahun 2021 terjadi peningkatan jumlah PKBM dari 27 satuan menjadi 80 satuan (Yulianti, 2021). Peningkatan jumlah PKBM ini dilatarbelakangi oleh Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) penduduk usia 15 tahun ke atas di hanya 7,51 di tahun 2018. Dengan bertambahnya jumlah PKBM di tahun 2021, Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) di Kabupaten Kuningan pun naik hingga angka 7,80 tahun atau setara hingga tahun kedua di sekolah menengah pertama (Badan Pusat Statistik, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan PKBM di Kabupaten Kuningan memiliki peran penting dalam memangkas angka putus sekolah sekaligus meningkatkan angka Rata-rata Lama Sekolah (RLS).

Guna mencapai tujuan pendidikan, maka proses pembelajaran harus dilaksanakan secara optimal. Pembelajaran yang optimal dapat diwujudkan dengan cara memanfaatkan dan mengorganisasikan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya yang tersedia di sekitar (Puspitarini & Hanif, 2019). Dengan kata lain, untuk mewujudkan proses pembelajaran yang baik dan optimal, maka perlu ditunjang oleh aspek-aspek pendukung lainnya seperti pendidik dan tenaga kependidikan yang kompeten, bahan ajar yang sesuai dan terkini, serta ketersediaan sarana prasarana yang baik dan mumpuni untuk menyelenggarakan proses pembelajaran. Pendidik adalah faktor kunci dalam suksesnya pelaksanaan pembelajaran (Deriansyah et al., 2021; Utomo & Nurrisalia, 2022). Tidak hanya itu, warga belajar, sarana dan prasarana serta bahan ajar juga memiliki peranan yang tidak kalah pentingnya. Oleh karena itu, keseluruhan sumber daya tersebut perlu diorganisasikan dengan baik agar pembelajaran

berjalan optimal.

Keterbatasan sarana prasarana menjadi salah satu persoalan utama yang dialami oleh PKBM. Namun, persoalan tersebut dapat diatasi dengan kemampuan pengorganisasian yang baik terhadap sumber-sumber yang tersedia di lingkungan sekitar untuk menunjang proses pembelajaran. PKBM Bangkit Mandiri merupakan salah satu PKBM yang dicanangkan sebagai peningkat indeks pendidikan di Kabupaten Kuningan yang diresmikan pada tahun 2020. Sebagai PKBM yang tergolong baru, tentu saja PKBM Bangkit Mandiri juga mengalami persoalan dalam aspek ketersediaan sarana dan prasarana. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengorganisasian dengan memaksimalkan potensi dan sumber-sumber yang tersedia di lingkungan sekitar agar dapat mencapai tujuan pendidikan.

Meninjau peran PKBM yang begitu penting dalam dunia pendidikan, maka PKBM pun hendaknya memiliki kualitas penyelenggaraan yang baik pula. Kualitas penyelenggaraan yang baik salah satunya ditandai dengan pengorganisasian yang jelas, sehingga mampu memberdayakan sumber-sumber yang tersedia secara efektif dan efisien dalam pelaksanaan pembelajaran. Pengelolaan PKBM yang di dalamnya terdapat aspek pengorganisasian hingga kini masih menjadi tantangan terbesar (Sutisna et al., 2020). Atas dasar itulah peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan pengorganisasian pembelajaran Paket C PKBM Bangkit Mandiri Kabupaten Kuningan di tahun pertama berdiri. Adapun empat aspek pengorganisasian yang hendak diteliti meliputi: 1) Pengorganisasian sumber belajar; 2) Pengorganisasian sarana dan prasarana pembelajaran; 3) Pengorganisasian warga belajar; dan 4) Pengorganisasian bahan ajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memaknai dan memberikan gambaran yang jelas akan suatu fenomena dalam bentuk rangkaian kata atau deskripsi (Sugiyono, 2016; Sujarweni, 2014). Fenomena tersebut yaitu pengorganisasian pembelajaran paket C di tahun pertama berdiri. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang menetapkan fokus penelitian, menentukan informan, mengumpulkan data, menganalisis, dan menafsirkan data yang diperolehnya (Sugiyono, 2016).

Penentuan informan juga dilakukan secara *purposive* yakni memilih informan yang dianggap paling mengetahui data yang dibutuhkan untuk menunjang penelitian (Sugiyono, 2016). Informan dalam penelitian ini ada lima orang yang terdiri dari satu orang pengelola, dua orang tutor, dan dua orang warga belajar. Pengelola dan tutor dipilih sebagai sumber informasi utama yang dianggap paling mengetahui informasi mengenai pengorganisasian pembelajaran. Sementara itu, dua warga belajar dipilih sebagai sumber informasi pelengkap.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dan dikumpulkan melalui teknik triangulasi yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur guna membangun diskusi yang lebih mendalam (Sugiyono, 2016). Observasi dilakukan untuk memastikan fenomena yang terjadi dengan melihat kondisi faktual di lapangan. Dan studi dokumentasi dilakukan guna meninjau data-data pendukung tertulis lainnya.

Lokasi penelitian ini adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Bangkit Mandiri, Kecamatan Ciawigebang, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Tahapan penelitian yang dilalui adalah: 1) Studi pendahuluan dilakukan pada bulan Januari 2022 dilanjutkan dengan penyusunan kisi-kisi penelitian; 2) Pengumpulan data, observasi, dan studi dokumentasi dilakukan hingga bulan Februari 2022; 3) Peneliti melakukan wawancara dengan informan pada tanggal 15 Maret 2022, dilanjutkan dengan mereduksi dan menganalisis data yang terkumpul hingga bulan April; 5) Penyajian data dilakukan pada bulan Mei 2022; dan 6) Peneliti melakukan *member check* pada awal bulan Juni 2022.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengorganisasian Sumber Belajar

Pengorganisasian dimaknai sebagai sebuah skema yang menunjukkan peran serta hubungan antar individu dalam mengerjakan tugasnya (Hasibuan, 2014). Oleh karena itu, diperlukan pengorganisasian pada suatu lembaga pendidikan agar ditetapkan tugas-tugas yang harus dilaksanakan, serta menetapkan siapa saja yang akan bertanggung jawab atas tugas-tugas tersebut, sehingga tercipta pembagian kerja yang logis dan terkoordinasi (Rahmawati, 2018). Hubungan tugas yang jelas antar individu memungkinkannya bekerja sama dalam kondisi baik untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi (Idris & Lestari, 2017).

Salah satu tujuan dilakukannya pengorganisasian terhadap sumber belajar atau tutor adalah untuk memupuk rasa tanggung jawab pada diri tutor dalam proses pembelajaran Paket C di PKBM Bangkit Mandiri. Pengorganisasian tutor ini dilakukan terhadap sebelas tutor dengan menempatkannya pada posisi mengampu mata pelajaran yang relevan dengan kompetensi akademik yang dimilikinya. Kesimpulan ini diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dengan IAS selaku pengelola PKBM Bangkit Mandiri pada tanggal 15 Maret 2022, beliau menuturkan bahwa:

"Untuk saat ini, pengorganisasian sumber belajar di PKBM Bangkit Mandiri hanya dilakukan terbatas pada sebelas tutor. Dalam proses pembelajaran paket C, kami belum pernah mendatangkan sumber belajar dari luar. Pernah kami mendatangkan sumber belajar dari luar, akan tetapi untuk program Pendidikan Kewirausahaan".

Tabel 1 Data Latar Belakang Studi Tutor di Bidang Pendidikan

Keterangan	Jumlah	Presentase
Bidang Pendidikan	8	73%
Bukan di Bidang Pendidikan	3	27%
Total	11	100%

Berdasarkan data yang diperoleh dari dokumentasi lembaga mengenai Ketenagaan PKBM Bangkit Mandiri, menunjukkan bahwa 73% tutor memiliki latar belakang studi di bidang pendidikan. Dari delapan tutor yang memiliki latar belakang di bidang pendidikan, enam diantaranya mengampu mata pelajaran yang sesuai dengan kompetensi akademiknya. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian sumber belajar di PKBM Bangkit Mandiri tergolong cukup baik dilihat dari pembagian tanggung jawab yang merata dan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki setiap tutor.

Pengorganisasian Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Sarana dan prasarana merupakan salah satu aspek terpenting dalam meningkatkan efisiensi, dan menunjang proses pembelajaran (Achmad & Emirati, 2021; Yamin et al., 2020). Oleh karena itu, pengorganisasian sarana dan prasarana harus dilakukan agar warga belajar terfasilitasi dalam rangka memenuhi kebutuhan pembelajaran. Sebagaimana PKBM lainnya yang tergolong baru, di tahun pertama diresmikannya PKBM Bangkit Mandiri juga mengalami persoalan berupa terbatasnya sarana prasarana yang dimiliki. Dengan begitu, upaya pemenuhan kebutuhan akan sarana dan prasarana pembelajaran pun terus dilakukan. Salah satu wujud upaya pengorganisasian sarana prasarana ini adalah dengan mengurus perizinan penggunaan gedung dan ruang kelas lembaga pendidikan formal ataupun non formal setempat.

Sebagaimana yang dituturkan oleh pengelola PKBM Bangkit Mandiri yaitu IAS, pada saat wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Maret 2022:

“Berhubung PKBM Bangkit Mandiri belum memiliki gedung sendiri, maka pengorganisasian prasarana pembelajaran ini dilakukan dengan mengajukan perizinan kepada lembaga pendidikan formal setempat untuk dipakai ruang kelasnya. Kami juga mengajukan kerja sama dengan pondok pesantren agar para santrinya dapat memperoleh pendidikan yang setara dengan SMA, sekaligus kami melaksanakan proses pembelajaran paket C di sana”.

Berikut ini merupakan pengorganisasian prasarana yang dilakukan PKBM Bangkit Mandiri, diantaranya: 1) Meminjam ruang kelas SDN II Sidaraja sebagai kelas dekat karena lokasinya yang tidak jauh dari gedung Sekretariat PKBM Bangkit Mandiri. Kelas dekat ini diperuntukkan sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran tatap muka

bagi warga belajar yang beralamatkan di kecamatan Ciawigebang dan sekitarnya; 2) Meminjam ruang kelas SD Negeri Sangkan Mulya sebagai kelas jauh, meninjau dari lokasinya yang terpaut cukup jauh dari Sekretariat PKBM Bangkit Mandiri. Kelas jauh diperuntukkan bagi warga belajar yang beralamatkan di Kecamatan Cigandamekar dan sekitarnya; 3) Mengajukan kerja sama dengan Pondok Pesantren As-Shodiqun sekaligus meminjam salah satu ruangan untuk melangsungkan kegiatan pembelajaran paket C bagi para santri; dan 4) Menyewa rumah di kawasan Perumahan Alam Asri untuk dijadikan kesekretariatan yang mengurus segala macam bentuk administrasi pembelajaran paket C.

Sementara itu, pengorganisasian sarana pembelajaran dilakukan terhadap sarana yang secara pribadi dimiliki oleh PKBM Bangkit Mandiri atau pun sarana milik lembaga pendidikan yang memberikan izin penggunaan. Pengorganisasian sarana yang dilakukan adalah dengan memaksimalkan penggunaan ruang kelas beserta fasilitas yang ada di dalamnya seperti kursi dan meja, dan papan tulis guna menunjang proses pembelajaran. Meskipun PKBM Bangkit Mandiri memiliki sarana prasarana yang minim, namun baik tutor ataupun warga belajar tidak merasakan hambatan yang begitu berarti. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan bersama tutor AA pada tanggal 15 Maret 2022, yang menyebutkan bahwa:

“Ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran paket C di PKBM Bangkit Mandiri memang minim, sehingga kita harus menggunakan gedung SD untuk pembelajaran. Namun, hal tersebut tidak terlalu menjadi masalah karena tidak berbenturan juga dengan sekolah formal”.

Begitu pun dengan hasil wawancara yang dilakukan bersama A dan AKB selaku warga belajar paket C di PKBM Bangkit Mandiri. Keduanya kompak menyatakan bahwa:

“Tidak apa-apa, bagi kami tidak masalah meskipun pembelajaran paket C dilakukan di ruang kelas SDN II Sidaraja”.

Hal ini menunjukkan bahwa pengorganisasian sarana prasarana di PKBM Bangkit Mandiri dapat dikatakan baik, karena dengan keterbatasan yang ada, PKBM Bangkit Mandiri mampu memfasilitasi dan menunjang proses pembelajaran paket C bagi warga belajar.

Pengorganisasian Warga Belajar

Pengorganisasian pembelajaran paket C di PKBM Bangkit Mandiri tidak hanya dilakukan terhadap sumber belajar, tetapi juga dilakukan terhadap warga belajar. Pengorganisasian warga belajar terwujud melalui upaya pengaturan warga belajar dalam jumlah tertentu ke dalam beberapa kelompok kelas. Pengaturan warga belajar ini diharapkan dapat mendorong partisipasi aktif warga belajar dalam proses pembelajaran (Musa, 2015). Pengelompokan warga belajar ini dinamakan rombongan belajar

(rombel).

Permendikbud No. 17 Tahun 2017 Bab V mengulas mengenai syarat minimum jumlah rombongan belajar pada setiap satuan pendidikan yang berbunyi: “SMA atau bentuk lain yang sederajat berjumlah paling sedikit 3 (tiga) dan paling banyak 36 (tiga puluh enam) Rombongan Belajar, masing-masing tingkat paling banyak 12 (dua belas) Rombongan Belajar”

Hal ini menunjukkan bahwa pengelompokan warga belajar dalam setiap rombel hendaknya disesuaikan dengan tingkatan kelas. Berdasarkan dokumentasi mengenai Daftar Warga Belajar Paket C di PKBM Bangkit Mandiri, menunjukkan bahwa secara administratif pengorganisasian warga belajar telah dibagi berdasarkan tingkatan kelas. Akan tetapi karena pada saat pelaksanaan pembelajaran paket C dilakukan di beberapa lokasi dengan meminjam ruang kelas lembaga pendidikan sekitar, maka rombongan belajar pun pada akhirnya dibagi berdasarkan alamat atau pun lokasi tempat tinggal warga belajar. Dengan begitu, rombongan belajar Paket C di PKBM Bangkit Mandiri terbagi ke dalam tiga kelas, yakni satu kelas dekat dan dua kelas jauh.

Pengorganisasian warga belajar yang dikategorikan berdasarkan tempat tinggal juga ditujukan agar pelaksanaan pembelajaran paket C dapat lebih mudah dijangkau oleh warga belajar. Namun, berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada saat observasi lapangan di Bulan Februari menunjukkan bahwa jumlah kehadiran warga belajar di dalam kelas tergolong minim, hal ini yang kemudian yang mendorong pelaksanaan pembelajaran tatap muka tidak dilakukan berdasarkan tingkatan kelas.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwasanya dalam pengorganisasian warga belajar Paket C di PKBM Bangkit Mandiri masih belum sesuai dengan Permendikbud No. 17 Tahun 2017 dikarenakan warga belajar tidak dikelompokkan berdasarkan tingkatan kelasnya.

Pengorganisasian Bahan Ajar

Bahan ajar menjadi salah satu komponen yang penting untuk diorganisasikan sebelum pelaksanaan pembelajaran Paket C, mengingat bahan ajar ini termasuk ke dalam syarat pelaksanaan proses pembelajaran. Bahan ajar yang dimaksud diantaranya adalah buku teks pelajaran, modul, dan sumber belajar lain.

Adapun syarat pengaturan bahan ajar tertuang dalam Permendiknas No. 3 (2008: 7) diantaranya: 1) Buku teks pelajaran dan modul dipilih oleh pendidik dan satuan pendidikan untuk digunakan sebagai panduan dan sumber belajar; 2) Rasio buku teks pelajaran dan modul untuk peserta didik adalah 1 : 1 per mata pelajaran; 3) Pendidik menggunakan buku penunjang pelajaran berupa buku panduan pendidik, buku referensi, buku pengayaan, dan sumber belajar lain yang relevan; dan 4) Pendidik membiasakan peserta didik menggunakan buku-buku dan sumber belajar lain yang ada di perpustakaan.

Bahan ajar yang digunakan pada pembelajaran Paket C di PKBM Bangkit Mandiri adalah modul, buku teks pelajaran, dan video pembelajaran. Sebagaimana yang dinyatakan oleh AR selaku tutor PKBM Bangkit Mandiri dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Maret 2022:

“Kami menggunakan modul pendidikan kesetaraan yang sudah disiapkan pemerintah sebagai bahan ajar utama kami. Kami juga menggunakan video Youtube, atau pun buku paket pegangan tutor”.

Dengan demikian, berikut ini merupakan uraian pengorganisasian bahan ajar Paket C di PKBM Bangkit Mandiri: 1) Modul kesetaraan paket C merupakan bahan ajar yang telah dipersiapkan dan disusun oleh pemerintah, sehingga bahan ajar yang terhimpun telah sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan yaitu Kurikulum 2013. Modul kesetaraan paket C ini dapat diakses juga di internet dalam bentuk e-modul, dan tersedia juga yang berwujud fisik di Taman Bacaan Masyarakat (TBM); 2) Buku teks pelajaran menjadi bahan ajar utama jika materi pelajaran yang diajarkan tidak terdapat modulnya, seperti mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Buku teks pelajaran juga menjadi referensi lain bagi para tutor dalam menyampaikan materi pembelajarannya; 3) Video pembelajaran menjadi salah satu bahan ajar yang digunakan pada saat pembelajaran dalam jaringan (daring). Video pembelajaran yang dimaksud ada yang dibuat sendiri oleh tutor ada pula yang bersumber dari internet. Video pembelajaran yang bersumber dari internet sebelumnya dipilah dan dicari yang paling relevan dengan materi pembelajaran yang akan dibahas.

SIMPULAN DAN SARAN

Pengorganisasian pembelajaran paket C di PKBM Bangkit Mandiri dilakukan terhadap tiga aspek yaitu pengorganisasian sumber belajar, sarana prasarana pembelajaran, warga belajar, dan bahan ajar. Pengorganisasian pembelajaran paket C dapat dikatakan cukup baik meninjau dari pembagian tugas dan tanggung jawab kepada tutor (sumber belajar) dilakukan secara merata dan sesuai dengan kompetensi akademiknya. Sarana prasarana pembelajaran juga diorganisasikan dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki yaitu relasi, guna menjalin kerja sama dalam peminjaman ruang kelas dan fasilitas di dalamnya. Pengorganisasian bahan ajar dilakukan terhadap modul/ e-modul, buku teks pelajaran dan juga video pembelajaran yang bersumber dari internet. Namun, dalam pengorganisasian warga belajar masih kurang efektif, karena pengorganisasian warga belajar tidak berdasarkan tingkatan kelasnya, melainkan berdasarkan lokasi tempat tinggalnya. Dengan demikian, hendaknya warga belajar paket C dikelompokkan berdasarkan tingkatan kelasnya dengan memerhatikan jumlah maksimal warga belajar pada setiap kelas. Hal ini penting untuk diperhatikan agar pelaksanaan pembelajaran paket C dapat lebih efektif dan

efisien. Guna kepentingan penelitian berikutnya, penelitian dapat difokuskan lebih mendalam terkait aspek pengorganisasian waktu pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, I. A., & Emirati. (2021). Penyelenggaraan Pembelajaran Program Kesetaraan Paket C di PKBM Merah Putih Kota Makassar. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*, 8(2), 117–129.
- Alatas, U. H., Syukurman, M., & Utami, S. (2022). Proses Pembelajaran Paket A di Masa Pandemi Covid-19 di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Merangin. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*, 9(1), 60–68.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *[Metode Baru] Rata-rata Lama Sekolah Tahun 2020-2021*.
- Dai, D. Y. (2020). Rethinking Human Potential From a Talent Development Perspective. *Journal for the Education of the Gifted*, 43(1), 19–37. <https://doi.org/10.1177/0162353219897850>
- Deriansyah, W., Musa, S., & Sutardjo. (2021). Pembelajaran Online di SKB Bekasi. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*, 8(2), 177–189.
- Hasibuan, M. S. P. (2014). *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Bumi Aksara.
- Hoerniasih, N. (2017). Pengelolaan Program Taman Penitipan Anak Plamboyan 3 di Kabupaten Karawang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(1), 34–42. <https://doi.org/10.15294/pls.v1i1.15142>
- Idris, R., & Lestari, E. (2017). Pengaruh Pengorganisasian Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Di SD Inpres Bangkala II Kota Makassar. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 20(1), 18–30. <https://doi.org/10.24252/lp.2017v20n1a2>
- Katni. (2016). Development of Human Potential Through Education by Ibnu Sina. *Education Trends for Future Society*, 6, 75–90.
- Muhlis, M., MA, H., & Tahir, M. (2020). Manajemen Pendidikan Kesetaraan Kejar Paket C Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Amanah Ummat Makassar. *KIMAP (Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik)*, 1(1), 43–58. <file:///C:/Users/a/Downloads/3717-12249-1-PB.pdf>
- Musa, S. (2015). Strategi Implementasi Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Keaksaraan. *Damar Jayagiri*, VII, 81–84.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2017 Tentang PPDB pada TK, SD, SMP, SMA, SMK, atau Bentuk Lain yang Sederajat, (2017). <https://kemdikbud.go.id>
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 3 Tahun 2008 Tentang Standar Proses Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, Program Paket B, dan Program Paket C, (2008). <https://jdih.kemdikbud.go.id>
- Puspitarini, Y. D., & Hanif, M. (2019). Using Learning Media to Increase Learning Motivation in Elementary School. *Anatolian Journal of Education*, 4(2), 53–60. <https://doi.org/10.29333/aje.2019.426a>
- Puspito, G. W., Swandari, T., & Rokhman, M. (2021). Manajemen Strategi

- Pengembangan Pendidikan Non Formal. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 1(1), 85–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538>
- Rahmawati, A. D. (2018). Manajemen Pengorganisasian Program Kursus Bahasa Arab Di Pare Kediri. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 3(1), 52–60. <https://doi.org/10.24865/ajas.v3i1.71>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Pustaka Baru Press.
- Sutisna, A., Retnowati, E., & Tijari, A. (2020). Model Pembelajaran Seumur Hidup Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Untuk Pemberdayaan Perempuan Pedesaan Pada PKBM. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*, 7(1), 46–57. <https://doi.org/10.36706/jppm.v7i1.9946>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003). <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/>
- Utomo, I. M., & Nurizalia, M. (2022). Perencanaan Pembelajaran Menggunakan Media Aplikasi SeTARA Daring pada Program Paket C di SPNF SKB Kota Metro. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*, 9(1), 82–91.
- Wahyuni, S. (2016). Pengorganisasian Program Pembelajaran Paket C “Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Pontianak” di Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak. *Jurnal S-1 Ilmu Administrasi Negara*, 5(1), 1–13.
- Yamin, M., Tobari, & Missriani. (2020). Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SD IT Kautsar Ilmi Tanjung Raja. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 9(1), 139–148. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v9i1.5585>
- Yuliandoni, D., & Pamungkas, A. H. (2022). The Description Of The Management Of Kurnia Computer Course And Training Institutions In The Pancung Soal District Pesisir Selatan Regency. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 10(2), 281–289. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v10i2.115024>
- Yulianti. (2021, August 6). Kuningan Genjot Target Indeks Pendidikan Melalui PKBM. *RRI.Co.Id*. <https://m.rri.co.id/cirebon/ciayumajakuning/kab-kuningan/>